

# Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Padi Inbrida di Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat

## *Farm Income of Hybrid Rice and Inbred Rice in Bogor Regency, West Java Province*

**Astri Sabrina Qhoirunisa dan Rita Nurmalina**

Institut Pertanian Bogor  
Kampus IPB Darmaga Bogor, PO Box 220, Indonesia  
Email: rita\_ns@yahoo.com

Diterima : 30 September 2013

Revisi : Nopember 2013

Disetujui : 31 Oktober 2013

### ABSTRAK

Beras adalah komoditas pangan pokok masyarakat Indonesia. Kebutuhan yang tinggi terhadap beras menjadi dasar penting bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional melalui program ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian. Peningkatan produktivitas melalui intensifikasi pertanian salah satunya diwujudkan melalui penanaman padi hibrida. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keragaan usahatani, menganalisis pendapatan usahatani, termasuk imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan atas biaya tunai per hektar per musim pada usahatani padi hibrida sebesar Rp 8.265.583,- sedangkan pada usahatani padi inbrida sebesar Rp 8.875.299,-. Pendapatan atas biaya total per hektar per musim pada usahatani padi inbrida sebesar Rp 2.660.588,- sedangkan pada usahatani padi hibrida pendapatan atas biaya total bernilai negatif yang berarti petani padi hibrida mengalami kerugian sebesar Rp 235.003,-. Nilai R/C rasio atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida sebesar 2,15 sedangkan pada usahatani padi inbrida sebesar 2,40. Nilai R/C rasio atas biaya total pada usahatani padi hibrida sebesar 0,99, sementara pada usahatani padi inbrida senilai 1,21.

kata kunci : intensifikasi pertanian, padi hibrida, padi inbrida, pendapatan usahatani, R/C rasio

### ABSTRACT

*Rice is a staple food in Indonesia. Increasing demand for rice becomes an important base for rice farming in Indonesia to increase national rice production and productivity through extensification and intensification of agricultural programs. One way to increase productivity through intensification program is planting hybrid rice. The purposes of this study are to describe the variability of rice farming activities and to analyze farm income, including the ratio between revenue and cost of hybrid and inbred rice farming in Bogor regency. The results show that the income generated based on cash costs per hectare per season on hybrid rice farming is Rp 8,265,583 while for the inbred rice farming is Rp 8,875,299. Income generated based on total costs per hectare per season for inbred rice farming is Rp 2,660,588 while for the hybrid rice farming is negative; meaning that hybrid rice farmers suffer a loss of Rp 235,003. Value of R/C ratio based on cash cost on hybrid rice farming equals to 2.15, while for the inbred rice farming is 2.40. The value of R/C ratio based on total cost of the hybrid rice farming equals to 0.99, while for the inbred rice farming is 1.21.*

*keywords : agricultural intensification, hybrid rice, inbred rice, farm income analysis, R/C ratio*

## I. PENDAHULUAN

Komoditas yang menjadi pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Hal ini terlihat dari tingginya pengeluaran utama proporsi konsumsi masyarakat terhadap beras

setiap bulannya. Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi beras (padi-padian) mencapai 17,89 persen dari total pengeluaran konsumsi makanan per kapita per tahun. Hal

ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih menjadikan beras sebagai komoditas utama dalam konsumsi pangan pokoknya. Budijanto dan Sitanggang (2011) menyatakan bahwa beras memiliki posisi strategis yang berperan sebagai makanan pokok (*staple food*) bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012), produksi padi tahun 2010 sebesar 66,47 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), terjadi kenaikan sebanyak 2,07 juta ton dibandingkan

Kebutuhan beras dalam negeri akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia 237 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen. Apabila diproyeksikan pada tahun 2015 penduduk Indonesia akan berada pada angka 247 juta jiwa, dan mencapai 261 juta jiwa pada tahun 2020. Dengan konsumsi beras rata-rata per kapita sebesar 139 kg (BPS, 2012), maka jumlah total konsumsi beras Indonesia pada

**Tabel 1.** Persentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan menurut kelompok barang konsumsi di Indonesia tahun 2012

Kelompok barang konsumsi	Persentase (%/kap/tahun)
Makanan:	
- Padi-padian	17,89
- Umbi-umbian	0,86
- Ikan	8,22
- Daging	4,03
- Telur dan susu	5,87
- Sayur-sayuran	7,40
- Kacang-kacangan	2,60
- Buah-buahan	4,78
- Lain-lain	48,34
Jumlah makanan	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2012 (diolah).

produksi tahun 2009. Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen padi di Indonesia seluas 369,87 ribu hektar dan juga peningkatan produktivitas sebesar 0,16 kuintal per hektar. Produksi padi tahun 2011 sebesar 65,76 juta ton GKG, terjadi penurunan sebesar 712,49 ribu ton dibandingkan produksi tahun 2010.

Penurunan produksi diperkirakan karena penurunan luas panen padi di Indonesia seluas 49,81 ribu hektar dan juga penurunan produktivitas sebesar 0,35 kuintal per hektar, yang disebabkan oleh iklim ekstrim di tahun 2011 yang berdampak pada gagal panen akibat kekeringan dan berkembangnya hama penyakit padi. Produksi padi tahun 2012 kembali naik menjadi sebesar 69,05 juta ton GKG, terjadi kenaikan sebesar 3,29 juta ton dibandingkan produksi tahun 2011. Kenaikan produksi disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 239,80 ribu hektar dan disertai peningkatan produktivitas sebesar 1,56 kuintal per hektar.

tahun 2015 diproyeksikan mencapai 34,33 juta ton dan sebesar 36,28 juta ton pada tahun 2020. Permintaan beras yang semakin meningkat juga didorong pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, dan perubahan selera. Dinamika dari sisi permintaan ini menyebabkan kebutuhan beras secara nasional meningkat dalam jumlah, mutu, dan keragaman. Sementara itu, kapasitas produksi beras nasional pertumbuhannya lambat atau dapat dikatakan stagnan (Nurmalina, 2008).

Kondisi peningkatan kebutuhan akan beras menjadi dasar penting bagi pertanian padi di Indonesia untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi nasional. Peningkatan produktivitas padi nasional dapat ditempuh melalui program ekstensifikasi maupun intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan cara untuk meningkatkan hasil pertanian dengan memanfaatkan lahan yang tersedia dengan menggunakan teknologi tepat

**Tabel 2.** Luas Areal Potensial untuk Pengembangan Padi Hibrida di Propinsi Jawa Barat Tahun 2008 sampai 2010

Lokasi	Luas areal potensial (Ha)		
	2008	2009	2010
Jawa Barat			
Bogor	85.208	85.706	89.694
Sukabumi	127.815	130.921	136.600
Cianjur	124.692	133.015	145.214
Bandung	81.378	67.525	79.339
Garut	110.514	115.911	127.116
Ciamis	105.467	109.814	124.373
Purwakarta	37.139	37.549	39.003
Jumlah	672.213	680.441	741.339

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat (2011).

guna. Sedangkan ekstensifikasi pertanian merupakan cara untuk meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan pertanian. Selama ini Indonesia lebih banyak mengandalkan intensifikasi pertanian di Pulau Jawa dibandingkan dengan ekstensifikasi pertanian, dengan cara memanfaatkan kondisi tingkat kesuburan lahan yang lebih baik dan mengurangi dampak kerusakan ekosistem serta berkurangnya habitat alami hewan di alam yang dapat ditimbulkan dari ekstensifikasi pertanian.

Salah satu upaya pemerintah dalam intensifikasi pertanian padi yaitu melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Operasionalisasi dari strategi peningkatan produktivitas diwujudkan melalui introduksi model PTT, penanaman padi hibrida, dan perbaikan intensifikasi padi melalui bantuan sarana produksi berupa bantuan subsidi pupuk termasuk pupuk organik serta benih varietas unggul baru padi hibrida dan inbrida. Sejak tahun 2008 percepatan adopsi PTT oleh petani di daerah-daerah sentra produksi ditempuh melalui sekolah lapang (SL) yang biasa disebut SL-PTT (Deptan, 2009).

Penelitian padi hibrida di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1983. Mulai tahun 1998, penelitian lebih diintensifkan dengan melakukan pembentukan paket stok padi hibrida yang berasal dari plasma nutfah sendiri dengan target mendapatkan padi hibrida yang adaptif di lingkungan Indonesia dan berpotensi hasil 15-20 persen lebih tinggi dibandingkan varietas padi inbrida terbaik (Satoto dan Suprihatno,

2008). Hingga tahun 2009, terdapat 37 varietas padi hibrida yang telah dilepas sejak tahun 2001, terdiri atas enam padi hibrida publik yang dilepas oleh Balai Besar Padi dan 31 padi hibrida swasta. Padi hibrida yang ditanam di lingkungan yang sesuai mampu menghasilkan gabah 1,0-1,5 ton per hektar lebih tinggi dibandingkan varietas inbrida terbaik di daerah setempat (Satoto dan Suprihatno, 2008).

Penerapan strategi peningkatan produksi padi dalam P2BN selama ini dilakukan di sentra-sentra produksi padi nasional, terutama di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki angka tertinggi dalam produksi padi di Pulau Jawa. Salah satu kabupaten yang menjadi sentra produksi padi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bogor. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat (2011), sesuai yang tercantum dalam Tabel 2, Kabupaten Bogor merupakan salah satu sentra padi yang memiliki potensi untuk pengembangan padi hibrida di Jawa Barat. Luas areal potensial yang terus meningkat mulai tahun 2008 hingga 2010 menunjukkan bahwa program penanaman padi hibrida di Kabupaten Bogor berpotensi untuk dikembangkan.

Menurut data dari BPS Kabupaten Bogor (2012), luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Kabupaten Bogor mengalami fluktuasi namun trennya meningkat hingga tahun 2011. Penurunan produksi terjadi pada tahun 2007 dan 2009, yang diperkirakan akibat penurunan luas panen. Pada tahun 2011 produktivitas padi mencapai puncak dengan hasil 62,31 kuintal

---

per hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Bogor memiliki potensi menjadi sentra produksi padi. Dari 40 kecamatan di Kabupaten Bogor, Kecamatan Pamijahan merupakan kecamatan dengan luas panen, produksi, dan produktivitas tertinggi.

Desa Ciasmara merupakan sentra produksi padi di Kecamatan Pamijahan. Di antara 15 desa yang terdapat di Kecamatan Pamijahan, Desa Ciasmara memiliki luas panen, produktivitas, dan produksi tertinggi, masing-masing sebesar 950 hektar, 6,2 ton per hektar, dan 5.890 ton, sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Ciasmara merupakan sentra produksi padi di Kecamatan Pamijahan dan Kabupaten Bogor.

Desa Ciasmara merupakan salah satu desa yang menjadikan kegiatan bertani sebagai aktifitas turun temurun yang dijaga keberlangsungannya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan kegiatan bertani sebagai tradisi yang berlangsung hingga saat ini. Kebiasaan bertani ini perlu didukung penerapan sistem usahatani yang baik, dengan tujuan agar produksi yang tinggi dapat berlangsung secara kontinyu.

Desa Ciasmara memperoleh program adopsi benih padi hibrida pada bulan Oktober 2012. Pelaksanaan program SL-PTT dengan bantuan benih langsung padi hibrida yang diperoleh secara gratis tersebut secara tertulis melibatkan sebanyak 25 petani yang sebagian besar merupakan anggota kelompok tani Sadar Tani. Namun selama penelitian berlangsung, seluruh populasi petani padi hibrida yang terdapat di Desa Ciasmara hanya berjumlah 17 orang.

Komposisi dari komponen dalam pelaksanaan SL-PTT termasuk penggunaan benih padi hibrida berbeda menurut karakteristik agroekosistem. Ada beberapa masalah yang ditemukan dalam penanaman padi hibrida. Selain masalah kecocokan agroekosistem, harga benih padi hibrida yang mahal juga menjadi permasalahan bagi petani. Berdasarkan hasil penelitian Ruskandar (2010), dengan harga benih yang berkisar antara Rp 40.000 hingga Rp 50.000 per kilogram, hampir seluruh petani responden di Jawa Barat dan Jawa Tengah menyatakan tidak bersedia membeli dan konsekuensinya mereka enggan melanjutkan

penanaman padi hibrida pada musim tanam berikutnya.

Tingginya harga benih hibrida dengan potensi hasil produksi yang dapat melebihi jenis inbrida menjadi pertimbangan bagi petani dalam hal kontinuitas penggunaan benih pada kegiatan usahatani padi khususnya di Desa Ciasmara. Pemanenan yang dilakukan pada bulan Februari 2013 merupakan pemanenan perdana dari hasil musim tanam yang dimulai sejak bulan Oktober 2012. Hasil produksi yang diperoleh menjadi suatu tolak ukur apakah penggunaan padi hibrida di Desa Ciasmara lebih menguntungkan atau tidak apabila dibandingkan dengan padi inbrida yang biasa ditanam oleh petani yaitu varietas Ciherang. Apabila ternyata pendapatan usahatani yang dihasilkan dengan menanam padi hibrida lebih rendah daripada padi inbrida, terdapat kemungkinan petani enggan menanam kembali padi hibrida karena adanya berbagai pertimbangan dari sudut pandang petani. Dengan demikian analisis perbandingan pendapatan usahatani antara padi hibrida dengan padi inbrida menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan keragaan jenis/varietas padi yang ditanam, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kabupaten Bogor, menganalisis pendapatan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kabupaten Bogor, serta menganalisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kabupaten Bogor.

Komoditas yang menjadi objek penelitian ini adalah komoditas padi hibrida varietas DG 1 SHS dan padi inbrida varietas Ciherang. Substansi penelitian ini hanya pada analisis keragaan usahatani, analisis pendapatan usahatani, dan analisis R/C rasio pada padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara pada musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013.

## II. METODOLOGI

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Desa Ciasmara di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja

(*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Ciasmara merupakan sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Bogor; produksinya tertinggi dibandingkan dengan desa lain serta waktu tanamnya serempak antara varietas padi hibrida dengan varietas padi inbrida. Selain itu daerah ini juga berpotensi untuk mengembangkan areal penanaman padi hibrida pada musim tanam berikutnya karena luas areal padi sawah lebih besar dibandingkan dengan desa lain. Dengan demikian, Desa Ciasmara memenuhi persyaratan sebagai desa yang representatif terhadap kondisi usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kabupaten Bogor. Waktu pengumpulan data dimulai pada bulan Februari 2013 hingga Maret 2013.

## 2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan pengisian kuesioner melalui wawancara langsung kepada petani padi hibrida dan padi inbrida yang menjadi responden. Data primer petani padi hibrida diperoleh dengan cara menuliskan semua populasi petani padi hibrida. Sedangkan untuk memperoleh data primer dari petani padi inbrida, dipilih sampel dari populasi petani padi inbrida di Desa Ciasmara. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui literatur maupun studi pustaka yang terkait dan relevan dengan penelitian.

## 2.3. Metode Penentuan Responden

Responden usahatani dalam penelitian ini berjumlah 34 petani yang terdiri dari petani padi hibrida dan petani padi inbrida. Jumlah responden pada kategori petani padi hibrida sebanyak 17 responden meliputi seluruh populasi petani padi hibrida di Desa Ciasmara. Sedangkan untuk petani padi inbrida terdiri dari 17 petani sampel untuk mengimbangi jumlah responden petani padi hibrida. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *random sampling* untuk petani padi inbrida, dengan cara undian melalui daftar yang diperoleh dari Tenaga Harian Lapang (THL) setempat dan ketua gabungan kelompok tani. Sedangkan penentuan responden petani padi hibrida dilakukan secara *purposive* pada populasi petani padi hibrida di Desa Ciasmara.

## 2.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan tabulasi data primer dari kuisisioner agar lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui keragaan usahatani padi hibrida dan inbrida di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis R/C rasio.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Keragaan Usahatani Padi Hibrida dan Padi Inbrida

Keragaan usahatani padi hibrida dan padi inbrida diteliti untuk menggambarkan mengenai usahatani kedua varietas padi tersebut di lokasi penelitian. Analisis keragaan usahatani padi hibrida dan padi inbrida dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan input, teknik budidaya, dan output usahatani yang dihasilkan.

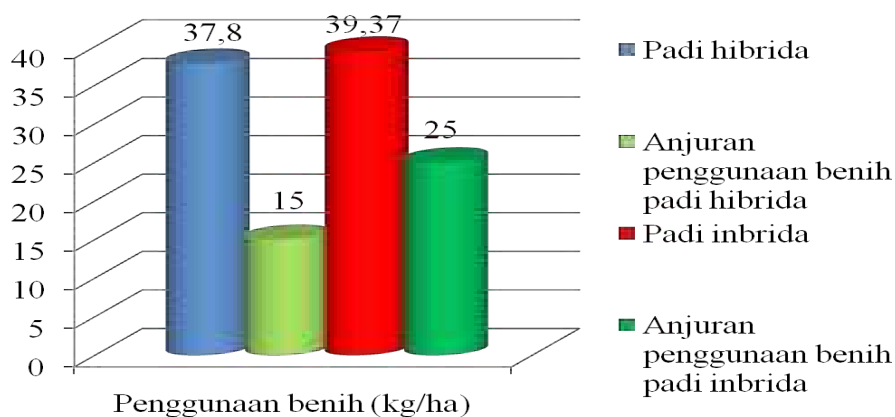
Faktor produksi yang digunakan dalam melakukan usahatani padi hibrida dan padi inbrida terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dihitung berdasarkan penggunaan dalam satu hektar per musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013.

Benih merupakan input usahatani yang menjadi pembeda antara usahatani padi hibrida dengan usahatani padi inbrida. Dari sebanyak 17 responden petani padi hibrida di Desa Ciasmara seluruhnya menggunakan benih padi hibrida varietas DG 1 SHS yang tergolong benih sebar dengan merek *Frontline* bersertifikat. Benih padi hibrida yang digunakan diproduksi oleh produsen benih padi asal Belgia PT Devgen *Seeds and Crop Technology*. Benih padi hibrida tersebut dilepas pada tanggal 24 September 2009 dan didistribusikan oleh PT Sang Hyang Seri. Benih padi hibrida yang digunakan seragam karena merupakan bantuan pemerintah melalui kegiatan SL-PTT yang dilakukan di lokasi penelitian. Responden petani padi inbrida, seluruhnya menggunakan benih padi inbrida varietas Ciherang bersertifikat yang didistribusikan oleh PT Sang Hyang Seri. Benih

padi inbrida varietas Ciherang tergolong dalam benih sebar. Pada musim tanam Oktober 2012, seluruh petani responden tidak menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya dengan alasan hasil produksi yang tidak terlalu tinggi, sehingga seluruh hasil produksi dijual tanpa ada bagian yang disisihkan untuk benih.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan benih padi hibrida per satu hektar di lokasi penelitian yaitu sebanyak 37,80 kilogram. Angka penggunaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan anjuran penggunaan benih padi hibrida *Frontline* yaitu sebanyak 15 kilogram per hektar per musim tanam.

Penggunaan benih padi inbrida per satu



**Gambar 1.** Rata-rata penggunaan benih padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor per hektar per musim tanam Oktober 2012.

Sumber: Data primer

hektar di lokasi penelitian juga lebih tinggi dari anjuran penggunaan benih padi inbrida. Rata-rata penggunaan benih padi inbrida adalah 39,37 kilogram per hektar per musim tanam, lebih tinggi dari anjuran 25 kilogram per hektar per musim tanam.

Angka penggunaan benih padi hibrida dan inbrida yang tinggi disebabkan oleh kekhawatiran petani akan terjadinya serangan hama terutama keong yang menyerang tanaman padi berusia muda. Penggunaan benih dalam jumlah yang besar ditujukan agar bibit yang dihasilkan berjumlah banyak sebagai persediaan untuk menyulam tanaman yang rusak akibat serangan hama.

Pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani padi hibrida di Desa Ciasmara yaitu NPK

Phonska, Urea, dan TSP. Dosis penggunaan pupuk majemuk NPK Phonska, Urea, dan TSP menurut anjuran yaitu masing-masing sebesar 300 kg, 100 kg, dan 50 sampai 100 kg per hektar per musim.

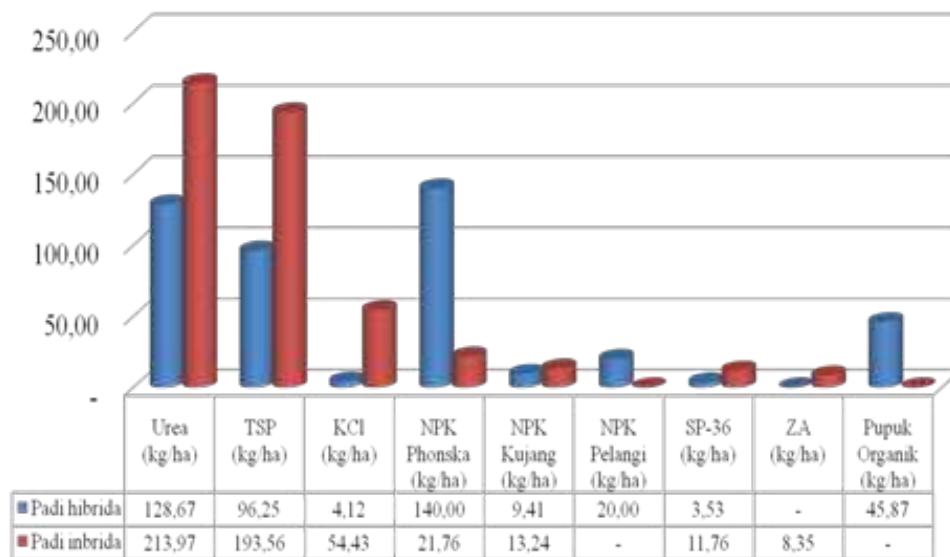
Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi hibrida permusim tanam adalah NPK Phonska 140 kg berada di bawah dosis anjuran sebesar 300 kg. Penggunaan pupuk Urea 128,67 kg, berada di atas dosis anjuran sebesar 100 kg. Sementara penggunaan pupuk TSP 96,25 kg.

sesuai dengan dosis anjuran yang berkisar antara 50 sampai 100 kg.

Selain itu ada petani yang menggunakan

pupuk lain, seperti pupuk KCl, NPK Kujang, NPK Pelangi, SP-36, dan pupuk organik namun penggunaannya hanya sedikit. Dari Sebanyak 17 responden petani padi hibrida yang menggunakan pupuk KCL berjumlah dua orang, NPK Kujang berjumlah 3 orang, NPK Pelangi dan SP-36 masing-masing sebanyak satu orang, serta pupuk organik berjumlah tiga orang. Penggunaan pupuk KCl pada padi hibrida per hektar untuk setiap musim tanam sebanyak 4,12 kg, NPK Kujang 9,41 kg, NPK Pelangi 20 kg, SP-36 3,53 kg, dan pupuk organik sejumlah 45,87 kg.

Pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani padi inbrida yaitu Urea, TSP, dan KCl. Dosis penggunaan pupuk tunggal untuk tanaman padi sesuai anjuran yaitu Urea sebanyak 200 sampai 250 kg, TSP sebanyak 50 sampai 100



**Gambar 2.** Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor per hektar per musim tanam Oktober 2012

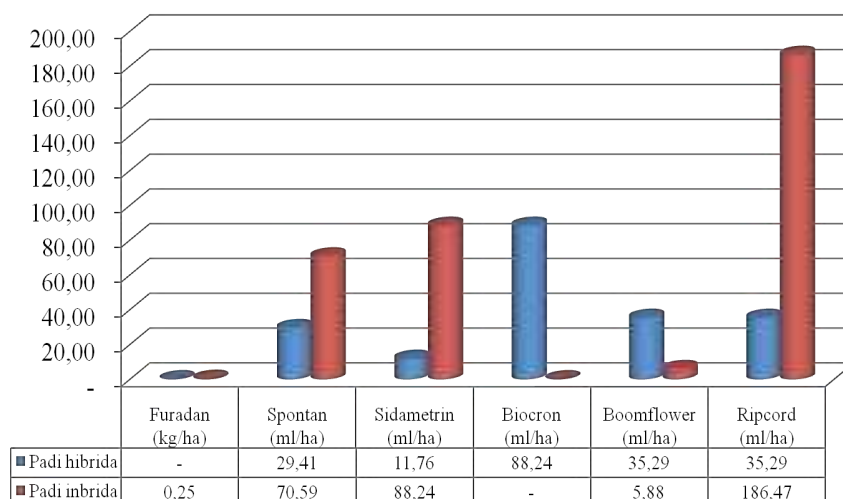
Sumber: Data primer

kg, dan KCl sebanyak 75 sampai 100 kg.

Penggunaan pupuk Urea dan TSP untuk satu hektar dalam satu musim tanam pada padi inbrida lebih tinggi dibandingkan padi hibrida, yaitu masing-masing sebesar 213,97 kg dan 193,56 kg. Penggunaan pupuk urea pada usahatani padi inbrida sesuai dosis yang dianjurkan, sedangkan penggunaan pupuk TSP melebihi dosis anjuran. Pupuk KCl yang digunakan pada usahatani padi inbrida juga

lebih besar dibandingkan penggunaan pada padi hibrida, yaitu sebanyak 54,43 kg per hektar per musim tanam. Jumlah penggunaan pupuk KCl tersebut berada di bawah dosis yang dianjurkan.

Pupuk lain yang digunakan oleh petani padi inbrida adalah NPK Phonska sebanyak 21,76 kg, NPK Kujang 13,24 kg, SP-36 11,76 kg, dan ZA sebesar 8,35 kg untuk satu hektar dalam satu musim tanam. Dari sebanyak 17



**Gambar 3.** Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor per hektar per musim tanam Oktober 2012

Sumber: Data primer.

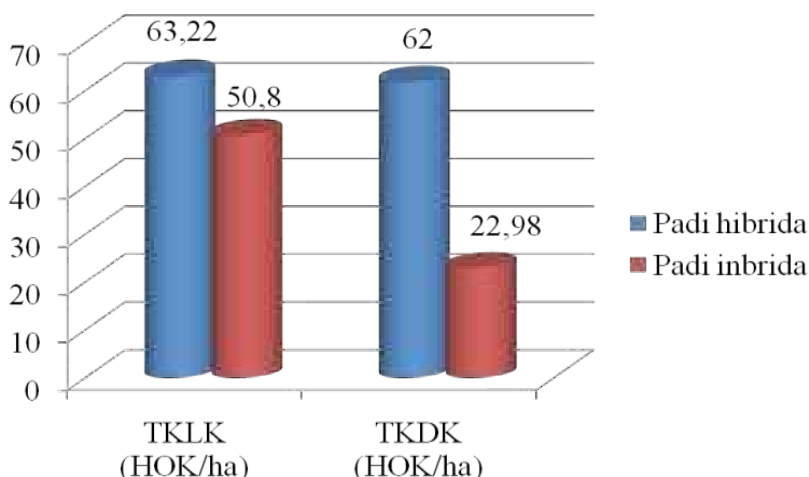
responden petani padi inbrida, jumlah petani yang menggunakan NPK Phonska sebanyak empat orang, serta NPK Kujang, SP-36, dan ZA masing-masing berjumlah satu orang.

Penggunaan pestisida untuk padi hibrida maupun padi inbrida jumlahnya dibatasi, bahkan hanya digunakan apabila tanaman padi terserang organisme pengganggu tanaman (OPT). Selama musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013, OPT yang muncul dan mengganggu tanaman padi di lokasi penelitian adalah hama keong dan hama penggerek batang. Hama keong tidak diberantas dengan menggunakan pestisida, tetapi hanya melalui proses pemungutan dengan tangan. Pada Gambar 3 ditunjukkan bahwa pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani padi hibrida untuk memberantas hama penggerek batang adalah pestisida cair *Biocron* dengan rata-rata penggunaan sebanyak 88,24 ml per hektar. Pada usahatani padi inbrida, pestisida cair yang paling banyak digunakan adalah *Ripcord* sebanyak 186,47 ml per hektar. Ada pula petani padi inbrida yang menggunakan pestisida padat *Furadan* untuk membasmi hama penggerek batang, rata-rata penggunaannya hanya sebesar 0,25 kg per hektar.

Selain pestisida *Ripcord*, *Biocron* dan *Furadan*, terdapat jenis pestisida lain yang digunakan oleh petani padi hibrida dan petani padi inbrida. Pestisida cair yang juga digunakan

untuk membasmi OPT yaitu *Spontan*, *Sidametrin* dan *Boomflower* meskipun masing-masing hanya digunakan oleh satu dari seluruh responden petani padi hibrida dan petani padi inbrida. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi hibrida dan padi inbrida terbagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Aktifitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida dihitung berdasarkan jumlah hari orang kerja (HOK) yang dibutuhkan, seperti pada aktifitas penggaruan, perataan tanah, pembuatan garis tanam, persemaian, penanaman, pengairan, penyulaman, penyiangan pertama, penyiangan kedua, pemupukan pertama, pemupukan kedua, pemupukan ketiga, pengambilan hama keong, dan penyemprotan pestisida. Sedangkan aktifitas pembajakan lahan dan pemanenan dilakukan dengan sistem borongan.

Berdasarkan data yang tersaji dalam Gambar 4 dapat dilihat bahwa jumlah TKLK dan TKDK yang dibutuhkan dalam usahatani padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi inbrida. Pada usahatani padi hibrida, TKLK yang dibutuhkan adalah 63,22 HOK per hektar untuk seluruh aktifitas usahatani yang menggunakan sistem upah. Sementara TKLK yang dibutuhkan dalam usahatani padi inbrida lebih rendah yaitu sebesar 50,80 HOK per hektar. Begitu pula dengan penggunaan TKDK pada usahatani padi hibrida jumlahnya lebih



**Gambar 4.** Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor per hektar per musim tanam Oktober 2012

Sumber: Data primer.

---

besar yaitu 62,00 HOK per hektar sedangkan penggunaan TKDK pada usahatani padi inbrida hanya sebesar 22,98 HOK per hektar.

Secara umum teknik budidaya padi hibrida dan padi inbrida tidak jauh berbeda. Petani padi menerapkan teknik budidaya sesuai yang biasa mereka lakukan secara turun temurun, dengan mendapat pendampingan dari Tenaga Harian Lapang (THL) yang bekerja di bawah Unit Pelaksana Teknis Daerah Penyuluhan Pertanian dan Perikanan (UPTD-P3) wilayah Cibungbulang. Dalam melaksanakan usahatani padi hibrida, terdapat pedoman khusus dari SL-PTT, namun dalam pelaksanaannya petani padi hibrida memilih melakukan usahatani dengan caranya sendiri. Begitu pula dengan teknik budidaya padi inbrida, sebagian besar petani melakukan usahatani secara konvensional. Teknik budidaya padi hibrida dan padi inbrida meliputi persemaian, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemanenan.

Output usahatani yang dihasilkan pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida adalah gabah kering panen (GKP). Total produksi per hektar dalam satu musim pada usahatani padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan padi inbrida. Total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar 5.048,- kilogram per hektar per musim. Sedangkan total produksi yang dihasilkan pada usahatani padi inbrida yaitu sebesar 4.844,- kilogram per hektar per musim. Dengan demikian dapat dikatakan produktivitas padi hibrida di lokasi penelitian selama musim tanam Oktober 2012 sampai dengan musim panen Februari 2013 lebih tinggi daripada produktivitas padi inbrida dengan selisih produktivitas sebesar 204,15 kilogram. Perbedaan produktivitas tersebut di bawah potensi yang dapat dicapai sebesar 1 ton lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi inbrida. Masih rendahnya perbedaan produktivitas yang dihasilkan padi hibrida dengan padi inbrida diperkirakan karena teknik budidaya yang belum sesuai dengan anjuran dan pengaruh kondisi agroekosistem sehingga superioritas hasil yang dimunculkan belum maksimal.

### 3.2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Padi Inbrida

Tahapan dalam menganalisis pendapatan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Ciasmara pada musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013 meliputi analisis penerimaan, analisis biaya usahatani padi, analisis pendapatan usahatani padi dan analisis R/C rasio untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani. Rincian data penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C rasio usahatani padi hibrida dan padi inbrida per hektar per musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013 dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

Rata-rata harga jual gabah kering panen (GKP) untuk padi hibrida adalah sebesar Rp 3.402,- per kg dan rata-rata harga jual yang diterima oleh petani padi inbrida, yaitu sebesar Rp 3.393,-. Total penerimaan usahatani per hektar per musim tanam yang diperoleh petani padi hibrida yaitu sebesar Rp 15.462.870,- per hektar per musim, terdiri dari penerimaan tunai hasil penjualan GKP, dan penerimaan yang diperhitungkan dari bagian hasil panen yang diambil untuk konsumsi serta yang diambil untuk disimpan. Sedangkan petani padi inbrida memperoleh penerimaan sebesar Rp 15.236.591,- per hektar per musim, terdiri dari penerimaan tunai hasil penjualan GKP, dan penerimaan yang diperhitungkan dari bagian hasil panen yang diambil untuk konsumsi serta untuk benih.

Biaya usahatani dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Data rata-rata biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2. Komponen biaya yang digunakan dalam usahatani padi hibrida dan padi inbrida adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya-biaya lain seperti iuran irigasi, iuran desa, pajak lahan, sewa lahan, biaya bagi hasil, serta biaya penyusutan alat

Rata-rata harga benih padi hibrida yang dijual di toko pertanian di wilayah lokasi penelitian adalah Rp 50.000 per kilogram. Rata-rata harga benih padi inbrida yang diperoleh petani yaitu Rp 7.644,- per kilogram. Biaya pembelian benih padi hibrida sebagai biaya yang diperhitungkan jumlahnya lebih besar daripada biaya pembelian

---

benih padi inbrida sebagai biaya tunai, adalah masing-masing sebesar Rp 1.890.196,- dan Rp 300.959,- untuk satu hektar setiap musim tanam.

Biaya yang digunakan oleh petani padi hibrida dan inbrida untuk pembelian pupuk seluruhnya termasuk dalam biaya tunai. Pupuk yang digunakan oleh petani responden diperoleh dari toko-toko pertanian yang terdapat di lokasi penelitian. Biaya tunai yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp 460.635,-. Sedangkan pembelian pupuk pada usahatani padi inbrida jumlahnya lebih besar yaitu sebesar Rp 906.951,-. Biaya tunai yang lebih besar pada padi inbrida disebabkan oleh total penggunaan pupuk yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan pupuk pada padi hibrida.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pestisida termasuk dalam biaya tunai. Total biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida per hektar untuk satu musim tanam adalah Rp 2.326,-. Sementara total biaya pestisida padi inbrida adalah Rp 11.577,-. Angka total biaya pestisida yang lebih tinggi pada usahatani padi inbrida disebabkan karena total penggunaannya yang lebih tinggi dibandingkan padi hibrida.

Komponen biaya tenaga kerja dalam usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya TKLK dihitung sebagai biaya tunai, sedangkan biaya TKDK dihitung sebagai biaya yang diperhitungkan. Aktifitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida yang menggunakan tenaga kerja dalam maupun luar keluarga dengan sistem upah, terdiri dari pengolahan lahan kedua (menggaru), pengolahan lahan ketiga (menyorong/*sosorong*), pembuatan garis tanam (menyaplak), persemaian, penanaman, pengairan, penyulaman, penyiangan pertama, penyiangan kedua, pemupukan pertama, pemupukan kedua, pemupukan ketiga, pengambilan hama keong, dan penyemprotan pestisida. Aktifitas pengolahan lahan pertama (membajak) dan pemanenan dilakukan dengan sistem borongan.

Biaya yang dikeluarkan untuk membajak sawah dihitung dengan sistem borongan yang

sudah termasuk satu orang operator traktor tangan dan dua orang pekerja yang melakukan aktifitas *mojokan* atau meratakan lahan yang tidak terjangkau oleh traktor tangan dengan menggunakan pacul. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk sewa traktor melalui sistem borongan pada usahatani padi hibrida adalah Rp 1.277.098,- per hektar per musim tanam. Biaya sewa traktor pada usahatani padi inbrida yang besarnya adalah Rp 1.088.529,- per hektar per musim tanam.

Aktifitas usahatani setelah membajak, mulai dari pengolahan lahan kedua (menggaru) sampai dengan penyemprotan pestisida, biaya tenaga kerjanya dihitung berdasarkan perkalian antara hari orang kerja (HOK) per hektar dengan upah per HOK. Di lokasi penelitian, satu hari kerja adalah selama enam jam yang dimulai dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Jumlah hari kerja yang dibutuhkan petani untuk melaksanakan aktifitas usahatani dikonversi ke jumlah HOK. Ketetapan satu HOK dalam usahatani adalah selama delapan jam, sehingga satu hari kerja di lokasi penelitian setara dengan 6/8 HOK. Begitu pula dengan perhitungan upah selama enam jam per hari dikonversi menjadi upah per HOK. Upah selama enam jam dibagi enam untuk mengetahui nilai upah per jam, kemudian dikali delapan untuk mengetahui upah per HOK selama delapan jam. Dengan cara tersebut diperoleh upah setelah konversi pada usahatani padi hibrida untuk tenaga kerja pria yaitu sebesar Rp 35.058,- dan Rp 26.980,- untuk tenaga kerja wanita. Sementara pada usahatani padi inbrida upah per HOK selama delapan jam lebih tinggi namun tidak berbeda jauh dibandingkan dengan upah rata-rata pada usahatani padi hibrida yaitu untuk tenaga kerja pria sebesar Rp 37.254,- dan Rp 29.176,- untuk tenaga kerja wanita.

Hari Kerja Wanita (HKW) terlebih dahulu dikonversi menjadi Hari Kerja Pria (HKP), dimana upah tenaga kerja pria dihitung sebagai satu HKP sedangkan HKW untuk tenaga kerja wanita pada usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida masing-masing sebesar 0,77 dan 0,78 HKP yang diperoleh dari pembagian antara upah tenaga kerja wanita dengan upah tenaga kerja pria pada usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida.

Pada Lampiran 3 dapat dilihat rincian penggunaan tenaga kerja dalam satuan HOK per hektar untuk setiap aktifitas usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida. Pada Lampiran 1 dijelaskan bahwa biaya TKLK yang dikeluarkan sebagai biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp 2.216.568,-, sedangkan biaya TKDK yang termasuk dalam biaya diperhitungkan sebesar Rp 2.173.683,-. Pada usahatani padi inbrida, biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk TKLK sebesar Rp 1.892.416,- sebagai biaya tunai dan Rp 855.995,- untuk TKDK sebagai biaya yang diperhitungkan sesuai yang terlihat pada Lampiran 2.

Biaya pemanenan di lokasi penelitian dihitung sebagai biaya tunai berdasarkan jumlah panen yang dihasilkan adalah Rp 1.500 per gedeng atau setara dengan Rp 230,77 per kilogram GKP baik untuk padi hibrida maupun padi inbrida. Rata-rata biaya pemanenan untuk padi hibrida per hektar per musim panen Februari 2013 adalah sebesar Rp 1.165.085,- sedangkan untuk padi inbrida biayanya lebih rendah yaitu Rp 1.117.974,-.

Rata-rata biaya iuran pengairan dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2 yaitu untuk usahatani padi hibrida sebesar Rp 19.529,-, sedangkan rata-rata biaya iuran pengairan pada usahatani padi inbrida adalah Rp 43.941,- dan dibayarkan setiap musim setelah pemanenan kepada petugas Mitra Cai dengan besaran pembayaran yang tidak ditentukan secara pasti. Selama ini sistem pembayaran dilakukan secara tunai dengan nominal yang berdasarkan keikhlasan dari masing-masing petani.

Iuran desa dibayarkan sebagai biaya tunai pada setiap musim setelah pemanenan dilakukan. Iuran desa yang dibayarkan oleh petani padi hibrida lebih rendah bila dibandingkan dengan iuran desa yang dibayarkan oleh petani padi inbrida di lokasi penelitian. Rata-rata biaya iuran desa yang dikeluarkan setiap musim oleh petani padi hibrida yaitu sebesar Rp 23.705,-. Sementara rata-rata biaya iuran desa yang dibayar oleh petani padi inbrida sebesar Rp 52.058,-. Besaran iuran desa yang dibayarkan kepada petugas pengumpul dari Kantor Desa Ciasmara juga tidak dipatok pada angka yang pasti, hanya berdasarkan kemampuan dari masing-masing petani di lokasi penelitian. Petani

mengumpulkan uang iuran desa kepada ketua rukun tetangga (RT) atau ketua rukun warga (RW) masing-masing. Setelah itu iuran desa yang terkumpul dibayarkan kepada petugas pengumpul di kantor desa.

Pajak lahan di lokasi penelitian dikenakan sebesar Rp 18,67 per meter persegi dan termasuk biaya tunai. Biaya pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida dan padi inbrida diperoleh dari hasil perkalian antara satuan pajak per meter persegi dengan luas lahan yang dimiliki. Pajak lahan dibayarkan setahun sekali dan dikonversi dalam satu musim per hektar kemudian dirata-ratakan. Biaya pajak lahan per musim dalam satu hektar yang dibayarkan oleh petani padi hibrida lebih rendah dibandingkan petani padi inbrida, yaitu sebesar Rp 60.392,- dan Rp 71.372,- untuk biaya pajak lahan padi inbrida.

Komponen biaya sewa lahan dalam Lampiran 1 dan 2 terbagi menjadi sewa lahan sebagai biaya tunai dan sewa lahan sebagai biaya yang diperhitungkan. Biaya sewa lahan yang termasuk dalam biaya tunai merupakan biaya sewa lahan bagi petani responden yang benar-benar mengeluarkan uang tunai atau hasil produksi untuk membayar sewa lahan usahatani. Sementara biaya sewa lahan yang termasuk dalam biaya diperhitungkan merupakan biaya imbalan penggunaan lahan bagi petani yang memiliki lahan sendiri. Sewa lahan yang dibayarkan oleh petani responden berlaku untuk satu musim tanam.

Pada Lampiran 1 dapat dilihat rata-rata biaya sewa lahan sebagai biaya tunai untuk usahatani padi hibrida adalah sebesar Rp 1.429.411,-. Sementara rata-rata biaya imbalan penggunaan lahan sebagai biaya diperhitungkan pada usahatani padi hibrida adalah sebesar Rp 4.270.579,-. Rata-rata biaya sewa lahan sebagai biaya tunai untuk usahatani padi inbrida adalah Rp 931.764,-, dimana nilainya lebih rendah dibandingkan dengan biaya sewa lahan sebagai biaya tunai untuk usahatani padi hibrida. Rata-rata biaya imbalan penggunaan lahan sebagai biaya diperhitungkan pada usahatani padi inbrida yaitu Rp 5.047.048,- per hektar per musim tanam.

Biaya bagi hasil usahatani padi hibrida dan padi inbrida termasuk dalam biaya tunai. Petani

---

sakap yang termasuk dalam responden petani padi hibrida terdiri dari dua orang, sedangkan yang termasuk dalam responden petani padi inbrida hanya terdiri dari satu orang. Pembagian hasil panen berupa GKP kepada pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak atau biasa disebut *maparo*. Dari seluruh responden petani sakap padi hibrida dan padi inbrida, biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani ditanggung oleh petani sakap, kecuali pajak lahan. Rata-rata biaya bagi hasil pada usahatani padi hibrida adalah Rp 542.533,- per hektar per musim tanam. Sementara rata-rata biaya bagi hasil pada usahatani padi inbrida adalah Rp 244.705,- dan nilainya lebih rendah dibandingkan rata-rata biaya bagi hasil pada usahatani padi hibrida.

Pada Lampiran 1 dan 2, dapat dilihat biaya penyusutan peralatan yang ditanggung oleh petani padi hibrida adalah sebesar Rp 166.128,-. Sedangkan biaya penyusutan peralatan petani padi inbrida adalah Rp 311.667,-. Besarnya biaya penyusutan peralatan yang ditanggung oleh petani padi inbrida mengindikasikan bahwa petani padi inbrida memiliki lebih banyak peralatan usahatani dibandingkan dengan petani padi hibrida, sehingga biaya penyusutan menjadi lebih besar.

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 3, dapat dilihat bahwa pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total per hektar per musim tanam pada usahatani padi inbrida lebih besar dibandingkan pada usahatani padi hibrida. Pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp 8.265.583,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi inbrida yang nilainya sebesar Rp 8.875.299,-. Padahal jika dilihat dari total penerimaan per hektar selama satu musim, nilai total penerimaan lebih tinggi pada usahatani padi hibrida. Hal ini disebabkan biaya tunai yang dikeluarkan pada usahatani padi hibrida lebih besar dibandingkan dengan biaya tunai pada usahatani padi inbrida. Biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp 7.197.286,- sementara biaya tunai usahatani padi inbrida sebesar Rp 6.361.291,- sehingga pendapatan atas biaya tunai padi hibrida menjadi lebih rendah.

Pendapatan atas biaya total pada usahatani padi inbrida memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar Rp 2.660.588,- sedangkan pada usahatani padi hibrida pendapatan atas biaya total bernilai negatif yang berarti petani padi hibrida mengalami kerugian sebesar Rp 235.003,-. Hal ini disebabkan karena tingginya komponen biaya total dan biaya diperhitungkan pada usahatani padi hibrida dibandingkan dengan usahatani padi inbrida yang mengakibatkan total biaya yang dihasilkan juga lebih tinggi.

Total biaya pada usahatani padi hibrida adalah Rp 15.697.874,- sementara pada usahatani padi inbrida adalah Rp 12.576.003,- dengan biaya diperhitungkan pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida masing-masing sebesar Rp 8.500.587,- dan Rp 6.214.711,-. Nilai biaya diperhitungkan pada usahatani padi hibrida lebih besar dibandingkan padi inbrida karena adanya komponen biaya pembelian benih dan biaya TKDK dengan nilai yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan pendapatan atas biaya total untuk usahatani padi hibrida bernilai negatif.

Angka pendapatan atas biaya total yang negatif pada usahatani padi hibrida memiliki arti bahwa jika seluruh sumber daya yang digunakan dalam usahatani padi hibrida dinilai, baik yang dibayarkan secara tunai maupun yang diperhitungkan, maka petani padi hibrida tidak mampu membayar biaya tersebut atau dapat dikatakan mengalami kerugian.

Berdasarkan data dalam Tabel 3, dapat dilihat bahwa R/C rasio atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan R/C rasio atas biaya tunai pada usahatani padi inbrida, dan nilai keduanya lebih besar dari satu. R/C atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar 2,15 sedangkan pada usahatani padi inbrida sebesar 2,40. Angka R/C rasio tersebut memiliki makna bahwa dari setiap Rp 1,00 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,15 untuk petani padi hibrida dan Rp 2,40 untuk petani padi inbrida.

Apabila ditinjau dari biaya total yang dikeluarkan (biaya tunai dan biaya diperhitungkan), usahatani padi inbrida menghasilkan angka R/C rasio atas biaya total

**Tabel 3.** Penerimaan, pengeluaran, pendapatan dan R/C rasio usahatani padi hibrida dan padi inbrida per hektar per musim di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor

No.	Komponen	Usahatani padi hibrida	Usahatani padi inbrida
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
A.	Penerimaan tunai	12.032.133,-	13.949.913,-
B.	Penerimaan yang diperhitungkan	3.430.737,-	1.286.678,-
C.	Total penerimaan (A+B)	15.462.870,-	15.236.591,-
D.	Biaya tunai	7.197.286,-	6.361.291,-
E.	Biaya yang diperhitungkan	8.500.587,-	6.214.711,-
F.	Total biaya (D+E)	15.697.874,-	12.576.003,-
G.	Pendapatan atas biaya tunai	8.265.583,-	8.875.299,-
H.	Pendapatan atas biaya total	-235.003,-	2.660.588,-
I.	R/C atas biaya tunai (C/D)	2,15	2,40
J.	R/C atas biaya total (C/F)	0,99	1,21

Sumber: Data primer (diolah).

yang lebih tinggi dibandingkan dengan R/C rasio atas biaya total pada usahatani padi hibrida. Nilai R/C rasio pada usahatani padi inbrida lebih besar dari satu, yaitu senilai 1,21 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,21 bagi petani padi inbrida. Nilai R/C rasio pada usahatani padi hibrida memiliki nilai lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,99. Hal itu berarti untuk setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida hanya menghasilkan penerimaan sebesar Rp 0,99 atau dapat dikatakan petani tidak memperoleh keuntungan.

Dari hasil analisis R/C rasio di atas, dapat dikatakan bahwa usahatani padi inbrida lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi hibrida, karena memiliki nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total yang lebih besar dari satu.

## IV. KESIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Keragaan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di lokasi penelitian meliputi penggunaan input, teknik budidaya, dan output usahatani. Penggunaan input pada kedua jenis usahatani terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Teknik budidaya padi hibrida dan padi inbrida meliputi persemaian, pengolahan lahan,

penanaman, pemeliharaan dan perawatan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemanenan. Bentuk hasil panen kedua varietas tersebut yaitu berupa gabah kering panen (GKP). Output usahatani yang dihasilkan dari usahatani padi hibrida lebih tinggi daripada padi inbrida dengan selisih produktivitas sebesar 204,15 kilogram per hektar per musim.

Pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar Rp 8.265.583,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan atas biaya tunai pada usahatani padi inbrida yang nilainya sebesar Rp 8.875.299,-. Pendapatan atas biaya total pada usahatani padi inbrida memiliki nilai yang positif, yaitu sebesar Rp 2.660.588,- sedangkan pada usahatani padi hibrida pendapatan atas biaya total bernilai negatif yang berarti petani padi hibrida mengalami kerugian sebesar Rp 235.003,-.

Nilai R/C atas biaya tunai pada usahatani padi hibrida yaitu sebesar 2,15 sedangkan pada usahatani padi inbrida sebesar 2,40. Nilai R/C rasio atas biaya total pada usahatani padi inbrida lebih besar dari satu, yaitu senilai 1,21. Sementara nilai R/C rasio pada usahatani padi hibrida memiliki nilai lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,99.

## 4.2. Saran

Pemilihan varietas padi hibrida yang akan ditanam pada lokasi SL-PTT termasuk di Desa Ciasmara sebagai lokasi penelitian sebaiknya menggunakan varietas yang paling sesuai dengan karakteristik agroekosistem agar keunggulan yang dihasilkan dari fenomena heterosis dapat muncul, salah satunya dengan indikator superioritas hasil paling tidak sebesar satu ton per hektar di atas varietas unggul inbrida.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan atas biaya total pada usahatani padi hibrida agar dapat menghasilkan keuntungan bagi petani, dapat dilakukan dengan menekan biaya dan meningkatkan total penerimaan. Komponen biaya yang perlu ditekan terutama pada biaya tenaga kerja dan biaya benih serta biaya pupuk yang penggunaannya melebihi dosis anjuran. Peningkatan total penerimaan perlu dilakukan dengan menerapkan sistem budidaya sesuai anjuran agar output usahatani padi hibrida dapat meningkat dan berdampak pada kenaikan total penerimaan secara keseluruhan. Perlu peran kelembagaan yang lebih intensif dalam menerapkan sistem budidaya yang sesuai dengan anjuran, terutama dari kelompok-kelompok tani dan THL yang bertugas di lokasi penelitian.

Pada kasus di lokasi penelitian, dilihat dari nilai R/C yang dihasilkan, usahatani padi inbrida lebih menguntungkan dibandingkan padi hibrida salah satunya karena komponen biaya benih yang lebih tinggi. Namun penggunaan benih padi hibrida dalam rangka program P2BN tetap disarankan karena menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Apabila pemerintah ingin tetap menyukseskan program P2BN melalui penanaman padi hibrida, sebaiknya petani diberi fasilitas dengan bantuan subsidi input terutama benih dan pendampingan mengenai teknik budidaya yang sesuai anjuran secara berkelanjutan agar dapat menekan total biaya dan meningkatkan total penerimaan pada usahatani padi hibrida, sehingga petani tetap memperoleh keuntungan usahatani dan termotivasi untuk menanam padi hibrida kembali pada musim tanam selanjutnya. Dengan demikian peningkatan produksi beras nasional dapat tercapai, disertai peningkatan

kesejahteraan bagi pihak petani padi hibrida di daerah-daerah sentra produksi padi Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa selama masa studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia Februari 2012. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Indonesia Tahun 2012. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2012. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kabupaten Bogor Tahun 2006-2011. Bogor : BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2012. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. Bogor : BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2011. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas padi Menurut Desa di Kecamatan Pamijahan Tahun 2010. Bogor : BPS.
- Budijanto, S., Sitanggang, A.B. 2011. Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait dengan Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. *Pangan*. Vol. 20, No.2, Juni 2011 : 141-152.
- Departemen Pertanian. 2009. Meraih Kembali Swasembada Beras. Jakarta : Deptan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2011. Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida. Jakarta : Distan Jabar.
- Nurmalina, Rita. 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 26, No. 1, Mei 2008 : 47-79.
- Ruskandar, Ade. 2010. Persepsi Petani dan Identifikasi Faktor Penentu Pengembangan dan Adopsi Varietas Padi Hibrida. *Iptek Tanaman Pangan*. Vol. 5, No. 2, Desember 2010 : 113-125.
- Satoto, Suprihatno, B. 2008. Pengembangan Padi Hibrida di Indonesia. *Iptek Tanaman Pangan*. Vol. 3, No. 1, April 2008 : 27-39.

---

**BIODATA PENULIS :**

**Astri Sabrina Qhoirunisa** dilahirkan di Manado, 11 Januari 1992. Menyelesaikan pendidikan S1 di Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor (IPB) pada bulan Juni tahun 2013. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Magister Sains Agribisnis Pasca Sarjana IPB program akselerasi yang dibiayai oleh Beasiswa Unggulan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Email : astri\_sq@yahoo.co.id.

**Rita Nurmalina** dilahirkan di Bogor pada tahun 1955. Menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 dari IPB. Pada tahun 1987 menjadi staf pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB dan sejak tahun 2005 menjadi staf pengajar di Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB. Email : rita\_ns@yahoo.com.

**Lampiran 1.** Rincian penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C rasio usahatani padi hibrida per hektar per musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013

No.	Uraian	Satuan	Jumlah fisik (Satuan) (Rp/ satuan)	Harga per unit	Nilai (Rp)	Persentase terhadap total biaya (%)
1.	Penerimaan					
A.	Penerimaan tunai					
	Gabah Kering Panen	Kg/Ha	3.536,-	3.402,-	12.032.133,-	
B.	Penerimaan yang diperhitungkan					
	Penerimaan yang diambil untuk konsumsi	Kg/Ha	779,71	3.402,-	2.653.116,-	
	Penerimaan yang diambil untuk disimpan	Kg/Ha	228,53	3.402,-	777.620,-	
	Total penerimaan	Rp			15.462.870,-	
2.	Pengeluaran					
A.	Biaya tunai					
a.	Pupuk kimia					
	Urea	Kg/Ha	128,67	1.208,-	155.459,-	0,9903%
	TSP	Kg/Ha	96,25	952,94	91.725,-	0,5843%
	KCL	Kg/Ha	4,12	588,24	2.422,-	0,0154%
	NPK Phonska	Kg/Ha	140,00	1.364,-	191.060,-	1,2171%
	NPK Kujang	Kg/Ha	9,41	417,65	3.930,-	0,0250%
	NPK Pelangi	Kg/Ha	20,00	529,41	10.588,-	0,0675%
	SP – 36	Kg/Ha	3,53	129,41	456,75	0,0029%
b.	Pupuk organik	Kg/Ha	45,87	108,82	4.991,-	0,0318%
c.	Pestisida cair					
	Spontan	ml/Ha	29,41	7,35	216,26	0,0014%
	Sidametrin	ml/Ha	11,76	4,71	55,36	0,0004%
	Biocron	ml/Ha	88,24	11,76	1.038,-	0,0066%
	Boomflower	ml/Ha	35,29	14,71	519,03	0,0033%
	Ripcord	ml/Ha	35,29	14,12	498,27	0,0032%
d.	TKLK	HOK/ Ha	63,22	35.058,-	2.216.568,-	14,1202%
e.	Biaya sewa traktor (borongan)	Rp			1.277.098,-	8,1355%
f.	Biaya pemanenan	Rp			1.165.085,-	7,4219%
g.	Iuran irigasi	Rp			19.529,-	0,1244%
h.	Iuran desa	Rp			23.705,-	0,1510%
i.	Pajak lahan	Rp			60.392,-	0,3847%
j.	Sewa lahan	Rp			1.429.411,-	9,1058%

No.	Uraian	Satuan	Jumlah fisik (Satuan)	Harga per unit	Nilai (Rp)	Persentase terhadap total biaya (%)
k.	Biaya bagi hasil				542.533,-	3,4561%
	Total biaya tunai				7.197.286,-	45,8488%
B.	Biaya diperhitungkan					
a.	Pembelian benih	Kg/Ha	37,80	50.000,00	1.890.196,08	12,0411%
b.	Penyusutan alat	Rp			166.128,39	1,0583%
c.	TKDK	HOK/ Ha	62,00	35.058,-	2.173.683,-	13,8470%
d.	Sewa lahan	Rp			4.270.579,-	27,2048%
	Total biaya diperhitungkan				8.500.587,-	54,1512%
	Total biaya				15.697.874,-	100,0000%
3.	Pendapatan					
A.	Pendapatan atas biaya tunai					8.265.583,-
B.	Pendapatan atas biaya total					(235.003,43)
	R/C atas biaya tunai					2,15
	R/C atas biaya total					0,99

Sumber: Data primer (diolah).

**Lampiran 2.** Rincian penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C rasio usahatani padi inbrida per hektar per musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013

No.	Uraian	Satuan	Jumlah fisik (Satuan)  (Rp/satuan)	Harga per unit	Nilai (Rp)	Persentase terhadap total biaya (%)
1.	Penerimaan					
A.	Penerimaan tunai					
	Gabah Kering Panen	Kg/Ha	4.110,-	3.393,-	13.949.913,-	
B.	Penerimaan yang diperhitungkan					
	Penerimaan yang diambil untuk konsumsi	Kg/Ha	356,17	3.393,-	1.208.737,-	
	Penerimaan yang diambil untuk benih	Kg/Ha	22,97	3.393,-	77.941,-	
	Total penerimaan	Rp			15.236.591,-	
2.	Pengeluaran					
A.	Biaya tunai					
a.	Pembelian benih	Kg/Ha	39,37	7.644,-	300.959,-	2,393%
b.	Pupuk kimia					
	Urea	Kg/Ha	213,97	1.980,-	423.664,-	3,369%
	TSP	Kg/Ha	193,56	2.152,-	416.723,-	3,314%
	KCL	Kg/Ha	54,43	735,29	40.023,-	0,318%
	NPK Phonska	Kg/Ha	21,76	1.017,-	22.148,-	0,176%
	NPK Kujang	Kg/Ha	13,24	152,94	2.024,-	0,016%
	SP – 36	Kg/Ha	11,76	117,65	1.384,-	0,011%
	ZA	Kg/Ha	8,35	117,65	982,70	0,008%
c.	Pestisida padat					
	Furadan	Kg/Ha	0,25	2.794,-	684,83	0,005%
d.	Pestisida cair					
	Spontan	ml/Ha	70,59	7,35	519,03	0,004%
	Sidametrin	ml/Ha	88,24	4,71	415,22	0,003%
	Boomflower	ml/Ha	5,88	14,71	86,51	0,001%
	Ripcord	ml/Ha	186,47	52,94	9.871,-	0,078%
e.	TKLK					
f.	Biaya sewa traktor (borongan)					
g.	Biaya pemanenan					
h.	Iuran irigasi					
i.	Iuran desa					
j.	Pajak lahan					
k.	Sewa lahan					
l.	Biaya bagi hasil					
	Total biaya tunai					

No.	Uraian	Satuan	Jumlah fisik (Satuan)	Harga per unit	Nilai (Rp)	Persentase terhadap total biaya (%)
B.	Biaya diperhitungkan					
a.	Penyusutan alat					
b.		TKDK				
c.	Sewa lahan					
	Total biaya diperhitungkan					
	Total biaya					
3.	Pendapatan					
A.	Pendapatan atas biaya tunai					
B.	Pendapatan atas biaya total					
				R/C atas biaya tunai		
				R/C atas biaya total		

Sumber: Data primer (diolah).

**Lampiran 3.** Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi hibrida dan usahatani padi inbrida per hektar per musim tanam Oktober 2012 sampai musim panen Februari 2013

Aktivitas	Padi hibrida			Padi inbrida		
	TKDK (HOK/Ha)	TKLK (HOK/Ha)	Total (HOK/Ha)	TKDK (HOK/Ha)	TKLK (HOK/Ha)	Total (HOK/Ha)
Pengolahan lahan 2 (Menggaru)	1,01	14,62	15,63	3,28	7,72	11,00
Pengolahan lahan 3 (Meyorong)	1,98	10,79	12,77	2,36	6,42	8,78
Pembuatan garis tanam (Menyaplak)	2,91	2,59	5,51	1,65	3,23	4,87
Persemaian	3,18	0,13	3,31	1,61	0,80	2,41
Penanaman	-	16,76	16,76	0,44	15,45	15,89
Pengairan	3,18	0,04	3,22	1,55	0,26	1,80
Penyulaman	7,13	0,54	7,67	1,67	1,21	2,87
Penyiangan 1	11,52	7,56	19,08	1,60	5,73	7,34
Penyiangan 2	11,17	6,31	17,48	0,82	5,04	5,87
Pemupukan 1	3,14	0,75	3,89	1,73	0,72	2,44
Pemupukan 2	2,95	0,66	3,61	1,39	0,54	1,94
Pemupukan 3	0,93	0,18	1,10	0,35	0,04	0,39
Pengambilan hama keong	12,07	1,92	14,00	2,85	2,68	5,53
Penyemprotan	0,84	0,35	1,19	1,67	0,95	2,62
Jumlah	62,00	63,22	125,23	22,98	50,80	73,77

Sumber: Data primer (diolah).